



Meneropong Kinerja Pekerja Sosial dalam Pelayanan Rehabilitasi Pengguna NAPZA di Klinik Rehabilitasi Medan Plus

Dea Alya ^{1*}, Gebi Margareta ², Maria Marsella ³, Natasya Bintang ⁴,
Fajar Utama Ritonga ⁵

¹⁻⁵ Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Jalan Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222

Email : deaalya@students.usu.ac.id ¹, gebimargareta@students.usu.ac.id ², mariamarsella@students.usu.ac.id ³,
natasyabintang@students.usu.ac.id ⁴, fajar.utama@usu.ac.id ⁵

Abstract. Drug abuse is a social problem that has a wide impact on the psychosocial conditions of individuals and society. One of the efforts to overcome it is through rehabilitation, where social workers have an important role in assisting the recovery process of drug users. This study aims to describe the role of social workers in assisting clients in rehabilitation centers. The study used a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews and direct observation of assistance activities at the Medan Plus Drug Rehabilitation Foundation. The results of the study showed that social workers play a role in conducting assessments, designing intervention plans, providing individual and group counseling, and assisting the client's social reintegration process. The presence of social workers has been proven to be able to support client recovery in a sustainable manner, both in terms of emotional, social, and preparation for returning to society. This finding emphasizes the importance of optimizing the role of social workers in organizing rehabilitation services so that the client's recovery process becomes more effective and sustainable.

Keywords: Drugs, Recovery, Social Workers, Rehabilitation, Social Reintegration

Abstrak. Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah sosial yang berdampak luas terhadap kondisi psikososial individu dan masyarakat. Salah satu upaya penanggulangannya adalah melalui rehabilitasi, di mana pekerja sosial memiliki peran penting dalam mendampingi proses pemulihan klien pengguna NAPZA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam mendampingi klien di panti rehabilitasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas pendampingan di Yayasan Rehabilitasi NAPZA Medan Plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial menjalankan peran dalam melakukan asesmen, merancang rencana intervensi, memberikan konseling individu dan kelompok, serta mendampingi proses reintegrasi sosial klien. Kehadiran pekerja sosial terbukti mampu mendukung pemulihan klien secara berkelanjutan, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun persiapan kembali ke masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi peran pekerja sosial dalam penyelenggaraan layanan rehabilitasi agar proses pemulihan klien menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: NAPZA, Pemulihan, Pekerja Sosial, Rehabilitasi, Reintegrasi Sosial

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia. Penyalahgunaan NAPZA tidak hanya berdampak pada individu pengguna, tetapi juga memberikan efek sosial dan psikologis terhadap keluarga serta lingkungan sekitar. Di tengah kompleksitas masalah ini, keberadaan lembaga rehabilitasi menjadi salah satu alternatif strategis dalam membantu pemulihan para pengguna NAPZA, baik melalui pendekatan medis, psikologis, maupun sosial.

Salah satu lembaga yang berperan aktif dalam penanganan dan pemulihan pengguna NAPZA adalah Rehabilitasi Medan Plus, yang telah berdiri sejak tahun 2003. Pada tahun 2014, peran pekerja sosial di tempat ini mulai diakui secara lebih spesifik sebagai bagian dari layanan adiksi. Pekerja sosial tidak hanya memberikan pelayanan kepada pengguna NAPZA, tetapi juga melayani kelompok rentan lainnya seperti anak-anak, lanjut usia, dan anak terlantar. Namun, untuk pelayanan kasus adiksi, pendekatan yang digunakan lebih dominan pada intervensi individu (*case work*), meskipun tidak menutup kemungkinan penggunaan pendekatan kelompok sesuai dengan kebutuhan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pekerja sosial bernama Desi Oktavia Ginting, dijelaskan bahwa rehabilitasi di Medan Plus melibatkan berbagai metode, salah satunya adalah pendekatan kepada keluarga. Hal ini dilakukan karena keluarga dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan klien. Edukasi kepada keluarga mengenai bahaya NAPZA dan pemahaman terhadap proses rehabilitasi menjadi salah satu langkah awal yang penting dilakukan. Namun, dalam praktiknya, pekerja sosial menghadapi tantangan yang cukup besar, di antaranya adalah rendahnya kesadaran klien terhadap kesalahannya serta sikap keluarga yang cenderung tidak peduli atau menyalahkan klien, bahkan setelah proses rehabilitasi selesai.

Situasi ini menunjukkan pentingnya program *family support group* yang dikembangkan di Medan Plus sebagai bentuk edukasi dan dukungan emosional terhadap keluarga klien. Dengan pemahaman yang sama antara klien dan keluarga mengenai bahaya NAPZA serta pentingnya proses pemulihan, diharapkan keberhasilan rehabilitasi dapat meningkat dan mencegah terjadinya kekambuhan.

Pekerja sosial di Medan Plus juga berperan sebagai konselor yang menjalankan proses asesmen secara menyeluruh, mencakup berbagai domain seperti durasi penggunaan, jenis zat yang digunakan, dampak kesehatan, kondisi keluarga, ekonomi, dan proses adiksi itu sendiri. Setelah asesmen dilakukan, pekerja sosial bekerja sama dengan psikolog untuk menentukan rencana terapi dan target rehabilitasi yang sesuai. Proses ini mencerminkan pentingnya kerja tim dalam penanganan kasus adiksi. Namun, karena Medan Plus merupakan lembaga rehabilitasi swasta, maka biaya layanan tetap menjadi kendala, terutama bagi klien dari keluarga tidak mampu. Meski terdapat subsidi silang dan bantuan pemerintah, pekerja sosial berharap agar dukungan pemerintah terhadap lembaga seperti Medan Plus dapat ditingkatkan agar pelayanan dapat diakses lebih luas oleh masyarakat.

Melalui wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial dalam lembaga rehabilitasi sangatlah penting, baik dalam aspek psikososial klien maupun dalam menjembatani

relasi klien dengan keluarganya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai tugas, tantangan, dan strategi intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pelayanan rehabilitasi berbasis kesejahteraan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Pekerjaan Sosial dan Layanan Adiksi

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat melalui pendekatan intervensi sosial yang sistematis. Dalam konteks layanan adiksi, pekerja sosial memiliki peran penting dalam menangani permasalahan penyalahgunaan zat (substance abuse), yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga sosial dan psikologis. Menurut Zastrow (2006), pekerjaan sosial dalam rehabilitasi adiksi meliputi asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan terapi psikososial, serta monitoring dan evaluasi pemulihan klien.

Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, konselor, dan edukator yang mendampingi klien dalam proses perubahan perilaku serta membantu keluarga memahami peran mereka dalam mendukung rehabilitasi. Peran ini semakin relevan karena masalah adiksi sering kali berakar pada faktor lingkungan, seperti keluarga, pergaulan, dan tekanan sosial.

Model Intervensi Individu (Case Work) dan Intervensi Keluarga

Intervensi pekerjaan sosial dalam rehabilitasi adiksi dapat dilakukan melalui case work (intervensi individu) maupun group work (intervensi kelompok). Namun, pada banyak kasus seperti di Medan Plus, pendekatan case work lebih dominan digunakan karena kebutuhan klien yang bersifat personal dan mendalam.

Teori intervensi individu yang dikembangkan oleh Mary Richmond menekankan pada proses intake, assessment, planning, intervention, dan termination. Proses ini memungkinkan pekerja sosial untuk memahami latar belakang masalah klien secara komprehensif dan merancang rencana pemulihan yang spesifik.

Selain itu, pendekatan intervensi keluarga juga sangat penting dalam kasus adiksi. Teori sistem keluarga (Family Systems Theory) menyatakan bahwa perilaku individu tidak bisa dipisahkan dari sistem keluarga tempat ia berada. Ketika satu anggota keluarga mengalami masalah, seperti kecanduan, maka sistem keluarga secara keseluruhan turut terdampak. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi menjadi krusial agar klien mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk pulih.

Asesmen Multidimensi dan Kerja Kolaboratif

Asesmen dalam pekerjaan sosial rehabilitasi adiksi bersifat multidimensi dan mencakup berbagai domain seperti durasi penggunaan, jenis zat, dampak psikologis, kondisi kesehatan, status sosial-ekonomi, serta dinamika keluarga. Menurut Sheafor & Horejsi (2012), asesmen yang menyeluruh penting untuk memahami kondisi klien secara holistik dan menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat.

Kerja kolaboratif antara pekerja sosial, psikolog, dan keluarga klien sangat penting dalam proses rehabilitasi. Psikolog berperan dalam menyusun rencana terapi dan menentukan pendekatan psikologis yang sesuai, sementara pekerja sosial mendampingi klien dalam menjalani proses tersebut dan menjaga komunikasi dengan keluarga. Kolaborasi ini merupakan bagian dari model intervensi interdisipliner yang umum digunakan dalam pelayanan adiksi.

Family Support Group sebagai Strategi Edukasi dan Intervensi

Family Support Group adalah bentuk dukungan kelompok yang ditujukan bagi keluarga klien pengguna NAPZA untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap adiksi serta memperkuat fungsi keluarga dalam proses pemulihan. Menurut konsep dukungan sosial (social support), keberadaan keluarga yang memahami dan menerima kondisi klien dapat mempercepat proses rehabilitasi dan mencegah kekambuhan (relapse).

Dalam praktiknya, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, memberikan edukasi, dan menciptakan ruang aman bagi keluarga untuk saling berbagi pengalaman. Hal ini sejalan dengan prinsip empowerment dalam pekerjaan sosial, yaitu menguatkan kapasitas keluarga sebagai sistem pendukung utama bagi klien.

Etika Profesi dan Tantangan Gender dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial terikat pada prinsip etika profesi seperti menjaga batas profesional, menjunjung tinggi martabat klien, dan bekerja secara objektif. Dalam konteks rehabilitasi, pekerja sosial harus mampu menjaga jarak yang sehat dengan klien, terutama ketika menangani populasi rawan seperti pengguna NAPZA laki-laki yang sering kali memiliki resistensi terhadap otoritas, apalagi jika pekerja sosialnya adalah perempuan.

Tantangan gender juga menjadi perhatian dalam praktik pekerjaan sosial, terutama di lingkungan patriarkal. Pekerja sosial perempuan sering dianggap kurang tegas atau diragukan kompetensinya oleh klien laki-laki, meskipun secara profesional mereka menjalankan tugas sesuai standar. Oleh karena itu, penting adanya pelatihan dan dukungan kelembagaan untuk memastikan pekerja sosial dapat menjalankan peran tanpa hambatan diskriminatif.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pekerja sosial dalam pelayanan rehabilitasi pengguna NAPZA di Rehabilitasi Medan Plus, serta mengungkap dinamika pelayanan, tantangan, dan strategi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menjalankan fungsinya.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah seorang pekerja sosial yang aktif bekerja di Rehabilitasi Medan Plus, yakni Desi Oktavia Ginting. Informan dipilih secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki pengalaman langsung dan kompetensi dalam memberikan layanan kepada klien pengguna NAPZA, serta memahami sistem kerja dan kebijakan lembaga rehabilitasi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini dilakukan secara langsung untuk memperoleh data yang lebih eksploratif dan menggali informasi tentang:

- Sejarah dan perkembangan layanan sosial di Rehabilitasi Medan Plus
- Bentuk intervensi pekerja sosial dalam rehabilitasi pengguna NAPZA
- Peran keluarga dan model intervensi yang digunakan
- Tantangan yang dihadapi pekerja sosial dalam praktik
- Pendekatan profesional serta dukungan lintas sektor

Selain itu, data sekunder juga digunakan dari dokumen lembaga, referensi akademik, dan teori-teori pendukung untuk memperkuat hasil analisis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Transkripsi wawancara: Mengubah hasil wawancara lisan menjadi bentuk teks.
- Koding data: Mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari jawaban informan.
- Kategorisasi: Mengelompokkan data ke dalam kategori seperti bentuk layanan, strategi intervensi, peran keluarga, dan tantangan.
- Interpretasi: Menafsirkan temuan dalam konteks teori dan konsep yang telah dibahas dalam kajian teoritis.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori dan dokumen lembaga yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali data hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi informasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Desi Oktavia Ginting, seorang pekerja sosial di lembaga rehabilitasi Medan Plus. Hasil wawancara dapat disimpulkan dalam beberapa poin utama sebagai berikut:

Sejarah dan Perkembangan Lembaga

Medan Plus berdiri sejak tahun 2003 sebagai pusat rehabilitasi NAPZA. Pada tahun 2014, keberadaan pekerja sosial secara resmi menjadi bagian dari layanan adiksi. Awalnya fokus utama hanya pada pengguna NAPZA, namun saat ini layanan pekerja sosial juga mencakup anak-anak, lansia, dan anak terlantar.

Tugas dan Pendekatan Pekerja Sosial

Pekerja sosial bertugas melakukan asesmen awal yang mencakup sekitar tujuh domain utama, seperti: jenis dan durasi penggunaan zat, dampak fisik/psikologis, kondisi keluarga, pekerjaan, ekonomi, dan proses adiksi. Setelah asesmen, dilakukan case conference bersama psikolog untuk merumuskan rencana intervensi dan menentukan konselor yang akan menangani klien.

Pelayanan Rehabilitasi NAPZA

Layanan yang diberikan lebih berfokus pada case work (layanan individu) ketimbang group work, menyesuaikan dengan kondisi klien. Strategi utama dalam rehabilitasi adalah pendekatan keluarga dan konseling. Keluarga dianggap memiliki peran penting dalam proses pemulihan, sehingga edukasi kepada keluarga juga diberikan melalui program family support group.

Tantangan dalam Pelayanan

Pekerja sosial menghadapi hambatan, seperti:

- Klien yang tidak menyadari perilaku adiktifnya sebagai masalah
- Rendahnya kepedulian keluarga
- Stigma negatif dari keluarga terhadap klien bahkan setelah sembuh

- Tantangan etis sebagai pekerja sosial perempuan yang menangani mayoritas klien laki-laki

Sistem Pembayaran dan Harapan

Medan Plus merupakan lembaga swasta, sehingga ada biaya pelayanan. Meskipun ada bantuan dari pemerintah bagi yang tidak mampu, hal ini belum merata. Oleh karena itu, pekerja sosial berharap adanya dukungan dan subsidi lebih besar dari pemerintah, serta kemudahan dalam kerja sama antarlembaga.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa rehabilitasi adiksi memerlukan pendekatan yang menyeluruh, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan sistem dalam pekerjaan sosial. Keterlibatan keluarga sebagai sistem terdekat dari klien menjadi hal krusial, sesuai dengan teori ekologi sosial (Bronfenbrenner), yang menyatakan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, seperti keluarga.

Rehabilitasi dan Intervensi Individual

Dominasi pendekatan case work menunjukkan bahwa setiap klien diperlakukan sebagai individu unik, yang sejalan dengan prinsip pekerjaan sosial yaitu individualisasi dan penghargaan terhadap martabat manusia. Pendekatan ini memerlukan asesmen yang mendalam dan kerja sama tim multidisipliner, yang terbukti dilakukan oleh pekerja sosial dan psikolog di Medan Plus.

Keluarga sebagai Faktor Pelindung atau Risiko

Program family support group menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi pelindung (protective factor) namun juga bisa menjadi faktor risiko (risk factor) jika tidak memahami kondisi klien. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyebutkan banyak klien kembali kambuh karena keluarga tetap menyalahkan dan tidak menunjukkan dukungan.

Tantangan Etis dan Gender

Ditemukan adanya tantangan yang dihadapi pekerja sosial perempuan dalam menangani klien laki-laki, yang sering kali meremehkan keberadaan pekerja sosial. Hal ini menegaskan pentingnya etika profesi dan penguatan kapasitas pekerja sosial perempuan, khususnya dalam ranah rehabilitasi adiksi.

Keterbatasan Akses dan Harapan Kebijakan

Kondisi lembaga yang berbasis swasta serta keterbatasan bantuan dari pemerintah menunjukkan bahwa belum semua lapisan masyarakat bisa mengakses layanan rehabilitasi

dengan layak. Hal ini relevan dengan teori keadilan sosial, di mana negara seharusnya menjamin hak atas layanan kesehatan dan rehabilitasi yang setara bagi seluruh warganya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Desi Oktavia Ginting selaku pekerja sosial di Rehabilitasi Medan Plus, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pekerja sosial dalam rehabilitasi adiksi telah mengalami perkembangan yang signifikan, tidak hanya mencakup pengguna NAPZA, tetapi juga kelompok rentan lainnya. Pekerja sosial lebih dominan menerapkan pendekatan case work dengan fokus pada asesmen multidimensi dan kolaborasi lintas profesi, terutama dengan psikolog. Peran keluarga terbukti krusial dalam mendukung proses pemulihan klien, meskipun masih terdapat tantangan berupa rendahnya kesadaran klien, stigma gender, dan kurangnya dukungan keluarga. Di sisi lain, pembiayaan menjadi hambatan karena Medan Plus merupakan lembaga swasta yang belum sepenuhnya terjangkau oleh masyarakat kurang mampu. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih besar dari pemerintah dalam bentuk subsidi dan kemudahan kerja sama lintas sektor. Saran yang diberikan mencakup perlunya peningkatan edukasi keluarga, penguatan kapasitas profesional pekerja sosial, serta kolaborasi berkelanjutan antarprofesi dan lembaga guna menciptakan pelayanan yang lebih holistik. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengambil satu narasumber sebagai sumber data utama, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak terkait agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika pelayanan sosial dalam rehabilitasi adiksi.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyani, E., & Wibowo, R. (2021). Pelatihan soft skill untuk meningkatkan kompetensi SDM di panti sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 14(1), 45–52.
- Agustin, R., & Darmawan, H. (2022). Strategi pengembangan kapasitas SDM dalam pelayanan sosial anak. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Sosial*, 9(2), 89–98.
- Arifin, A. Z. (2023). Inovasi manajemen pelayanan sosial berbasis komunitas. *Jurnal Manajemen Pelayanan Sosial*, 5(1), 30–40.
- Auliani, A., & Sari, R. N. (2021). Kualitas SDM dalam pelayanan publik. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 56–64.
- Dewi, M. A., & Prasetyo, R. A. (2020). Kompetensi pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak jalanan. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 15(2), 77–86.

- Fitriani, N., & Harahap, D. A. (2023). Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kapasitas SDM lembaga sosial. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 4(2), 60–72.
- Ginting, Y. N., & Lubis, A. F. (2022). Peningkatan efektivitas layanan sosial melalui manajemen kolaboratif. *Jurnal Kolaborasi Sosial*, 7(1), 23–35.
- Hadi, R., & Surya, M. (2023). SDM dan inovasi pelayanan sosial di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Sosial*, 2(1), 102–110.
- Halim, M., & Siregar, L. (2024). Analisis kompetensi SDM dalam layanan lansia di panti sosial. *Jurnal Sosial dan Kesejahteraan*, 6(2), 88–96.
- Irawan, H., & Setiawan, F. (2020). Peran pelatihan dalam pengembangan SDM pekerja sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sosial*, 3(2), 120–129.
- Iskandar, A., & Wahyuni, S. (2021). Evaluasi program pelatihan SDM di Balai Rehabilitasi. *Jurnal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial*, 8(1), 40–52.
- Khairani, D., & Lubis, M. T. (2022). Kolaborasi intersektoral dalam peningkatan kualitas layanan sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(3), 155–165.
- Lestari, N., & Rahayu, P. (2020). Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan berbasis kompetensi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 66–74.
- Maulana, A., & Fitri, D. (2023). Digitalisasi layanan sosial dan kesiapan SDM. *Jurnal Inovasi Sosial Digital*, 5(1), 45–54.
- Nugroho, A., & Sari, I. (2021). Manajemen pelayanan sosial berbasis partisipatif. *Jurnal Pelayanan Sosial*, 10(2), 88–98.
- Puspita, A., & Yuliana, R. (2024). Kesiapan SDM dalam menghadapi transformasi layanan sosial. *Jurnal Transformasi Sosial*, 3(2), 112–121.
- Ramadhani, S., & Sembiring, A. (2023). Integrasi SDM dalam sistem pelayanan sosial terintegrasi. *Jurnal Sistem Sosial Terpadu*, 4(1), 27–38.
- Sari, L., & Kurniawan, F. (2022). Analisis efektivitas pelatihan SDM di dinas sosial. *Jurnal Evaluasi Kebijakan Sosial*, 6(1), 73–84.
- Susanti, M., & Pranata, W. (2023). Peran pekerja sosial dalam pengembangan SDM komunitas. *Jurnal Profesi Pekerjaan Sosial*, 12(2), 101–109.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. (2019).